



## **EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PERSPEKTIF MUNIF CHATIB**

**Firza Fathia, Novita Eka Nurjanah, Vera Sholeha**  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia  
Corresponding author: [firzafath@student.uns.ac.id](mailto:firzafath@student.uns.ac.id)

### **ABSTRAK**

Teori *multiple intelligences* meyakini bahwa manusia memiliki satu dari beberapa kecerdasan majemuk. Kecerdasan pada diri manusia tidak hanya terdiri dari kemampuan IQ (*intelligence quotient*) dan logika (matematika) saja. *Multiple intelligences* menyatakan adanya sembilan macam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang. Perbedaan kecerdasan antara yang satu dengan yang lainnya terletak pada komposisi atau dominasi dari kecerdasan tersebut. Penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* digunakan sebagai strategi pembelajaran. Namun, dalam penerapannya di lapangan masih menuai banyak kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam perspektif salah satu tokoh pendidikan, Munif Chatib, di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi program dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak tidak dapat menemukan kecenderungan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan majemuk mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perbedaan penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* menurut teori Munif Chatib dengan penerapan pembelajaran di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan sekolah menyesuaikan dengan prinsip, visi, misi, dan tujuan sekolah.

**Kata Kunci:** penerapan pembelajaran; *multiple intelligences*; munif chatib

### **ABSTRACT**

*The theory of multiple intelligences tries to change the idea of human being's intelligence does not only consist of logical (mathematical) and language abilities. Multiple intelligences present the idea that there are nine kinds of intelligence that each person has. What distinguishes one from another is the composition or dominance of these intelligences. The application of multiple intelligences-based learning is used as a learning strategy. However, in its application there are still many mistakes. This study aims to evaluate the application of multiple intelligences-based learning in the perspective of one of the education leaders, Munif Chatib, at Lazuardi Kamila GIS Kindergarten in Surakarta. This study uses a program evaluation method with a CIPP (Context, Input, Process, Product) approach. The results of this study indicate that there is no use of the MIR technique in the admission of new students, therefore children cannot find their preferred learning style and multiple intelligence. This shows that there are still contradiction in the application of learning based on multiple intelligences according to Munif Chatib's theory with the application of learning in the Lazuardi Kamila GIS Kindergarten. There are contradiction because the school adapts to the principles, vision, mission, and goals of the school.*

**Keywords:** learning application; *multiple intelligences*; munif chatib

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini, yang kemudian disingkat dengan PAUD, merupakan dasar pendidikan bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta, dan penyesuaian dengan lingkungan sosial anak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidikan secara terencana dan sistematis pada anak usia 0-6 tahun, dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Di dalam pendidikan inilah interaksi pendidikan muncul (Nurmaidah, 2015).

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sedini mungkin, sehingga pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta,

kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Nurmaidah, 2015). Oleh sebab itu, pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini harus disesuaikan dengan kodratnya sebagai anak, yaitu dengan permainan, suasana riang, dan menyenangkan untuk anak.

Pembelajaran merupakan aktivitas terpenting dalam seluruh proses pendidikan di sekolah (Surya, 2004). Pembelajaran adalah sekumpulan tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar anak. Beberapa prinsip pembelajaran perlu diperhatikan dalam pembelajaran, untuk memperoleh hasil yang lebih baik, beberapa prinsip pembelajaran perlu diperhatikan. Salah satu prinsip dalam pembelajaran adalah menarik perhatian, yaitu membangkitkan minat anak dengan mengajukan sesuatu yang baru, aneh, kontradiktif, atau rumit (Gagne, 1977).

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik dengan cara memperlakukan semua peserta didik dengan perlakuan yang sama dan istimewa. Tidak ada peserta didik yang bodoh dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (Hasanah, 2015). Hal tersebut diyakini karena semua peserta didik memiliki kecerdasannya masing-masing, artinya seseorang cenderung memiliki potensi kecerdasan.

*Multiple Intelligences* merupakan kecerdasan majemuk yang dikenalkan oleh Howard Gardner. Pada dasarnya kecerdasan tidak semata-mata diukur dari kecerdasan dalam menjawab pembelajaran semata, namun kecerdasan manusia juga harus bernilai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan menemukan persoalan-persoalan baru, kemampuan untuk menciptakan sesuatu (Gardner, 2012).

Menurut teori *Multiple Intelligences*, setiap anak memiliki inteligensi yang mungkin berbeda. Anak akan lebih mudah memahami pelajaran jika materinya disajikan sesuai dengan inteligensi yang menonjol dalam diri anak. Misalnya, bila anak menonjol dalam inteligensi musikal, ia akan mudah memahami pembelajaran tertentu jika dijelaskan dengan memasukkan unsur musik ke dalamnya. Jika anak menonjol dalam inteligensi visual, ia akan lebih mudah menangkap pembelajaran jika dijelaskan menggunakan bermacam-macam bentuk yang dapat diamati. Dalam hal ini, Munif Chatib mengemukakan suatu konsep *multiple intelligences* dengan merujuk pada sebuah teori dari Howard Gardner.

Munif Chatib adalah konsultan, praktisi pendidikan, dan penulis buku pendidikan populer yang mengangkat tentang *multiple intelligences*. Munif Chatib menjelaskan dalam hal yang terkait dengan masalah pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, terdapat tiga jenis yang dilakukan dalam pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* tersebut, yaitu: 1) Tahap Input; 2) Tahap Proses; dan 3) Tahap Output (Hasanah, 2015).

Pada tahap *Input*, Munif Chatib menggunakan *Multiple Intelligences Research* (MIR) dalam penerimaan peserta didik barunya. MIR adalah semacam alat riset psikologis yang mengeluarkan deskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. Melalui *Multiple Intelligences Research* (MIR), peserta didik dan pendidik dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecerdasan peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang tentunya berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lain. Sistem penerimaan peserta didik baru juga menggunakan sistem kuota (Chatib, 2012).

Pada tahap proses, yaitu tahap proses pembelajaran, yaitu nantinya gaya mengajar pendidik harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pola kerja sama yang harus diketahui oleh pendidik adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda: proses pertama, pendidik mengajar

atau memberikan presentasi, dan proses kedua yaitu peserta didik belajar atau peserta didik beraktivitas. Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlama difokuskan pada kondisi peserta didik beraktivitas, bukan pada kondisi pendidik mengajar (Chatib, 2012).

Pada tahap *output*, merupakan tahap terakhir dari tiga tahap penting pembelajaran *multiple intelligences* di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, maka penilaiannya menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik (Chatib, 2012). Dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini adalah tidak mengenal adanya sistem peringkat atau ranking, karena dalam penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pendidik menganggap semua anak adalah juara (Iswoyo, 2012).

Adapun kenyataan di lapangan yang terjadi pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah bahwa sebagian besar di Indonesia terdapat lembaga pendidikan yang belum memakai sistem pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* dengan benar. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar para pendidik di Indonesia, masih memakai sistem pembelajaran yang hanya menuntut kepada peserta didiknya untuk memiliki satu kecerdasan tunggal yakni kecerdasan intelektual bukan kecerdasan majemuk (Hasanah, 2015).

TK Lazuardi Kamila Global Islamic School (GIS) merupakan salah satu TK di Surakarta yang terkenal dengan pembelajarannya yang berbasis *multiple intelligences*. TK Lazuardi Kamila GIS memiliki program unggulan yang merupakan implemmentasi dari prinsip-prinsip pendidikan di Lazuardi Kamila GIS. Salah satu program tersebut adalah *Multiple Intelligences System*. Program intrakurikular di TK Lazuardi Kamila GIS merupakan perpaduan antara konsep *multiple intelligences* dengan kurikulum nasional (2013). TK Lazuardi Kamila GIS sendiri pernah menjadi salah satu sekolah bimbingan dari Munif Chatib.

Peneliti bermaksud untuk mengevaluasi program penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta dengan menggunakan metode CIPP. Hal ini dikarenakan sekolah tidak menerapkan *Multiple Intelligences Research* (MIR) sebagai sistem penerimaan peserta didik baru.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berarti data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif ini akan mengevaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib terhadap penerapan pembelajarannya di Taman Kanak-Kanak. Variabel yang diteliti yaitu penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib di Taman Kanak-Kanak. Penelitian kualitatif dengan topik yang diangkat tersebut akan menggunakan pendekatan Evaluasi Program.

Metode yang digunakan dalam mengevaluasi program dalam penelitian ini adalah menggunakan *CIPP Evaluation Model*. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi program *Intensive Course* (IC) berdasarkan empat aspek evaluasi, yakni konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Context Evaluation (Evaluasi Konteks)*

Evaluasi konteks dalam hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta, yang sebelumnya dalam bimbingan Munif Chatib sendiri, sudah sesuai dengan teori. Yang menjadi landasan adalah teori dari Munif Chatib dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Evaluasi konteks meliputi komponen penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di TK, latar kebutuhan anak, visi dan misi, tujuan program, prinsip sekolah, kurikulum, dan dasar konsep legalisasi. Hal-hal tersebut yang menjadi komponen pokok dalam pelaksanaan program di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara (tanggal 24 Desember 2021) dengan Ibu Yuyun Dwi Prastyen, kepala sekolah TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta, mengatakan bahwa TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta menerapkan *multiple intelligences* namun sudah mereka modifikasi sendiri. Hal tersebut disesuaikan dengan prinsip, visi, misi, dan tujuan sekolah.

Pada komponen penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, peneliti melihat apakah ada tahapan input, proses, dan output sesuai dengan teori Munif Chatib. Berdasarkan hasil wawancara (tanggal 24 Desember 2021) dengan Ibu Yuyun Dwi Prastyen, TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta secara umum dapat dikatakan menggunakan tahapan input, proses, dan output pada penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Namun pada tahapan proses, yang mana di dalamnya terdapat empat bagian, yaitu salah satunya adalah teknik *brain*, pendidik di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta tidak mengetahui teknik tersebut. Mereka mengatakan bahwa pengkondisian kelas selalu menyesuaikan kondisi saat itu, tidak diarahkan sesuai bagaimana pola pikir anak.

Pada komponen latar kebutuhan anak, yang pertama pendidik diminta memberikan stimulasi atau bantuan pada anak untuk mengembangkan kecerdasan mereka. Pendidik di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta tentu bertugas untuk memberikan stimulasi pada anak demi mengembangkan kecerdasan mereka. Hal tersebut disampaikan melalui wawancara dengan narasumber yang sama. Yang kedua, anak merasa dibantu dengan MIR (*Multiple Intelligences Research*) untuk menemukan kecenderungan atau kecerdasan gaya belajar mereka. Dari hasil wawancara, TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta sudah tidak lagi menggunakan MIR sejak 2016/2017. Sekarang, untuk membantu menemukan kecenderungan gaya belajar anak, TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta menggunakan observasi di awal penerimaan peserta didik baru.

Pendidik di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta memfasilitasi anak untuk menemukan gaya belajar mereka, dari mulai awal diterimanya anak didik baru, yaitu dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui dan mengenal, dan mengukur kondisi anak sehingga pendidik mampu memperkirakan bagaimana anak nantinya di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan karena TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta ini juga merupakan sekolah inklusi, sehingga TK tersebut menyesuaikan apakah mereka mampu menampung anak berkebutuhan khusus tersebut atau tidak.

Pada komponen visi dan misi, visi TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta berupa arah atau tujuan sekolah, yaitu mencapai *World Class School* yang dapat menjadi sumber inovasi dan kreativitas dalam upaya perbaikan terus-menerus falsafah, prinsip, sistem dan praktik pendidikan serta mendorong kearah pemerataan pendidikan berkualitas untuk seluruh masyarakat Indonesia. Sedangkan misinya untuk mencapai

visi sekolah adalah 1) membekali siswanya untuk dapat memiliki kesemua bekal bagi suatu kehidupan yang baik, di dunia dan di akhirat; 2) mengadvokasi pemerintah untuk mengembangkan sistem pendidikan yang baik & *accessible* untuk seluruh masyarakat Indonesia; 3) mendorong tumbuhnya sekolah-sekolah yang berkualitas.

Pada komponen tujuan program sekolah, TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta memiliki tujuan yang membantu pencapaian visi dan misi sekolah serta membantu menjawab kebutuhan sekolah. Berdasarkan hasil dokumentasi, tertuliskan tujuan TK tersebut adalah menghasilkan siswa yang sejahtera dalam 3 hal yaitu; 1) secara fisik terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan; 2) secara mental memiliki *self-esteem* yang kuat; dan 3) Secara spiritual memiliki *sense of purpose in life of mission to help other* demi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pada komponen prinsip sekolah, TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta tidak memiliki istilah prinsip sekolah. Namun tentu saja mereka mendidik sesuai dengan falsafah dan tujuan sekolah yang menjadi aspek yang dievaluasi dalam penelitian ini.

Komponen kurikulum dalam evaluasi proses di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta berisi muatan kurikulum PAUD dengan program pengembangan. Program-program pengembangan tersebut terdiri dari 1) Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain; 2) program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain; 3) program pengembangan kognitif mencakup perwujudan untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain; 4) program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain; 5) Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain; dan 6) program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

Pada dasar konsep legalisasi, TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta mendapat izin mendirikan pendidikan formal dari Walikota Surakarta. Dasar konsep legalisasinya adalah Keputusan Walikota Surakarta Nomor: 420/0138/B-04/SK-PF/V/2017 tentang Izin Mendirikan Pendidikan Formal Walikota Surakarta. Keputusan tersebut memutuskan memberikan izin pendirian pendidikan formal kepada *Teacher* Yuyun, yang saat itu menjadi Kepala Sekolah, dengan nama satuan pendidikan TK Lazuardi Kamila GIS.

Tabel 1. Hasil Penelitian dengan Metode Evaluasi Program Berbasis CIPP

Komponen	Aspek Evaluasi	Keterangan
Penerapan pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di TK	Pelaksanaan penerapan pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di TK	Memenuhi
Latar kebutuhan anak	Mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan anak	Memenuhi
	Menemukan kecenderungan (kecerdasan) gaya belajar mereka.	Tidak memenuhi
Visi dan misi	Visi	Memenuhi
	Misi	Memenuhi
Tujuan program	Membantu pencapaian visi dan misi sekolah	Memenuhi
	Membantu menjawab kebutuhan sekolah	Memenuhi

	Membantu sekolah bekerja lebih sistematis dan terstruktur	Memenuhi
Prinsip sekolah	Mendidik sesuai dengan falsafah dan tujuan sekolah	Memenuhi
Kurikulum	Rencana dan pengaturan berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.	Memenuhi
Dasar konsep legalisasi	Memiliki izi operasional	Memenuhi

### ***Input Evaluation (Evaluasi Masukan)***

Evaluasi masukan atau input dalam penelitian ini meliputi tahap input dalam penerapan *multiple intelligences*, sarana dan prasarana, pembiayaan, serta inovasi dan pengembangan.

Pada komponen tahap input dalam penerapapan *multiple intelligences*, yang pertama adalah penggunaan teknik MIR atau *Multiple Intelligences Research*. MIR adalah alat riset psikologis yang mengeluarkan deskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta sudah tidak menggunakan MIR dalam proses penerimaan peserta didiknya. TK Lazuardi sudah tidak menggunakan MIR sejak sekitar tahun 2016/2017. Hal tersebut dikarenakan panjangnya proses dalam pengerjaan untuk mendapatkan hasil MIR. Hasil MIR anak harus dikirim ke pusatnya, yaitu di Surabaya saat itu, kemudian harus kembali lagi ke Surakarta. Ini tentu memakan banyak waktu. Belum lagi proses ini melibatkan banyak tim. Jadi pendidik di TK Lazuardi ini hanya sebagai perantara dalam proses MIR.

MIR juga perlu dilaksanakan setiap enam bulan sekali untuk melihat perkembangan kecerdasan anak. Hal tersebut dinilai kurang efektif, berdasar dari panjangnya proses MIR itu sendiri. MIR tidak dilakukan lagi juga karena masa kerjasama dengan Munif Chatib ini sudah selesai. Namun, ketika masih menggunakan MIR, TK Lazuardi menggunakannya secara tepat, karena memang masih dalam bimbingan langsung oleh Munif Chatib. Hasil dari MIR yang mengeluarkan deskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk dan gaya belajar anak sehingga pendidik terbantu oleh model penerimaan menggunakan MIR, yaitu dapat memudahkan mentransfer ilmu, mampu merancang perencanaan belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Yang kedua adalah sistem penerimaan peserta didik menggunakan sistem kuota. TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta tidak terpaku pada sistem kuota sebab TK ini adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi TK Lazuardi ini terbagi menjadi tiga jenis anak, yaitu anak reguler, anak berkebutuhan khusus (ABK), dan anak semi-reguler. Penggunaan sistem kuota ini berlaku untuk anak ABK dan anak semi-reguler karena keterbatasan dalam penanganannya. Anak semi-reguler ini adalah anak yang sebenarnya normal, namun memiliki kendala dalam tumbuh kembangnya. Anak semi-reguler ini membutuhkan penanganan khusus dan diberikan terapi. Namun, tenaga untuk penanganan anak semi-reguler ini sangat terbatas. Maka dari itu, sistem kuota hanya diberlakukan untuk anak ABK dan anak semi-reguler. Kalau untuk anak reguler, TK Lazuardi masih menerima jika memang masih ada yang mendaftar.

Yang ketiga adalah sistem pemetaan kelas berdasarkan dari MIR. TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta tidak menggunakan sistem pemetaan kelas. Sejak dulu saat masih menggunakan MIR maupun sekarang, TK Lazuardi tidak memetakan kelas berdasarkan apapun. Pendidik di TK tersebut mencampur semua anak dalam satu kelas,

entah itu anak reguler, ABK, maupun semi-reguler. Jadi dalam satu kelas terdapat beragam anak dengan kecerdasan dan kemampuannya masing-masing. Hal tersebut karena anak yang ini dengan anak yang lain dinilai dapat saling melengkapi. Anak reguler melihat anak berkebutuhan khusus akan merasakan empati, sedangkan anak berkebutuhan khusus dapat menjadikan anak reguler menjadi sosok yang dapat diimitasi. Jadi, di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta tidak membedakan anak.

Komponen sarana dan prasarana pada evaluasi masukan meliputi pengadaan sarana prasarana, prinsip pengadaan sarana prasarana, dan persyaratan sarana prasarana di TK. Pengadaan sarana prasarana di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta sudah disesuaikan dengan jumlah anak, usia, dan lingkungan. Pengadaan sarana dan prasarana di TK ini, khususnya pada bermain outdoor, menggunakan permainan alam yang mana pijakannya berupa tanah. Tanah ini memiliki nilai lebih dan kurangnya, yang artinya anak lebih merasa dekat dengan alam, namun anak juga akan kotor ketika terjatuh di tanah. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi masalah, menurut para pendidik di TK Lazuardi. Sarana prasarana di TK Lazuardi Kamila sudah sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tidak ada perbedaan alat bermain antara TK A dan TK B. Yang menjadi perbedaan adalah bagaimana anak-anak memainkannya. Misalnya pada permainan balok, anak TK A hanya akan menyusun balok setinggi mungkin, namun ketika sudah TK B, anak sudah mampu menyusun balok sesuai imajinasi mereka, seperti membuat rumah, gedung, mobil, dan lainnya. Sarana prasarannya, dalam pelaksanaan pembelajaran, juga memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak. Sarana dan prasarana di TK Lazuardi Kamila sudah memenuhi semua syarat pengadaan sarana prasarana di TK sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Komponen pembiayaan pada evaluasi masukan meliputi biaya operasional dan biaya personal. Biaya operasional di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta digunakan untuk menggaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat, penyelenggaraan program pembelajaran, pengadaan dan pemeliharaan sarana-prasarana, serta pengembangan SDM. Sedangkan biaya personal dikeluarkan untuk kepentingan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Komponen inovasi dan pengembangan pada evaluasi masukan meliputi kerjasama dan hubungan dengan lembaga atau instansi lain. TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta sudah bekerja sama dengan orang tua peserta didik, masyarakat, dan lembaga atau instansi lain. Guest star dan parent's day menjadi program unggulan di TK Lazuardi Kamila. Guest star yaitu mendatangkan tamu dari luar lembaga Lazuardi dalam rangka memperingati hari besar nasional maupun hari besar islam, seperti ketika tanggal 28 November yang diperingati hari dongeng nasional, TK Lazuardi Kamila mengundang pendongeng di Solo. Parent's day adalah bentuk kerjasama dengan orang tua peserta didik di mana mereka menjadi bintang tamu yang mengajar di sekolah. Kedua program tersebut adalah inovasi dan pengembangan dalam rangka menjalin hubungan dengan masyarakat.

Jika dilihat dari semua komponen dalam evaluasi masukan, TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta sudah sangat baik menjalankan aspek yang menjadi standar evaluasi masukan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Penelitian Evaluasi Masukan

Komponen	Aspek Evaluasi	Keterangan
Tahap <i>Input</i> (teknik MIR) dalam penerapan	Menggunakan MIR dalam penerimaan peserta didik	Tidak Memenuhi

*Multiple Intelligences* di  
TK

	Penerimaan peserta didik menggunakan sistem kuota	Memenuhi
	Pemetaan kelas dilakukan berdasarkan hasil dari MIR, yaitu berdasarkan gaya belajar peserta didik	
Latar kebutuhan anak	Mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan anak	Memenuhi
	Menemukan kecenderungan (kecerdasan) gaya belajar mereka.	Tidak memenuhi
Visi dan misi	Visi	Memenuhi
	Misi	Memenuhi
Tujuan program	Membantu pencapaian visi dan misi sekolah	Memenuhi
	Membantu menjawab kebutuhan sekolah	Memenuhi
	Membantu sekolah bekerja lebih sistematis dan terstruktur	Memenuhi
Prinsip sekolah	Mendidik sesuai dengan falsafah dan tujuan sekolah	Memenuhi
Kurikulum	Rencana dan pengaturan berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.	Memenuhi
Dasar konsep legalisasi	Memiliki izi operasional	Memenuhi

**Process Evaluation (Evaluasi Proses)**

Evaluasi proses (process) dalam penelitian ini meliputi tahap proses dalam penerapan *multiple intelligences* di sekolah dan komponen pembelajaran. Tahap proses dalam penerapan *multiple intelligences* di sekolah mencakup teknik *brain*, strategi mengajar, produk, dan *benefit*. Teknik brain adalah suatu teknik guna untuk mengetahui bagaimana mengenal cara kerja otak peserta didik sehingga mampu memudahkan pendidik dalam pengkondisian kelas. Pendidik di TK Lazuardi Kamila tidak mengetahui istilah teknik brain tersebut, akan tetapi mereka mampu mengetahui dan mengenal bagaimana kondisi peserta didik mereka melalui observasi di awal penerimaan peserta didik baru. Selama proses pembelajaran di kelas juga pendidik tentu semakin mengenal anak. Gaya mengajar pendidik juga menyesuaikan gaya belajar anak. Jadi ketika belajar di kelas ada anak yang sambil nyanyi-nyanyi, mengerjakan sambil jalan-jalan, itu tidak menjadi masalah bagi pendidik. Nanti pendidik yang akan menyesuaikan gaya belajar anaknya, karena mereka adalah fasilitator. Pendidik di TK Lazuardi Kamila mengetahui bagaimana pendekatan *multiple intelligences* digunakan dalam strategi mengajar di kelas. Proses pembelajarannya bersifat dua arah, di mana porsi terbanyak digunakan dalam proses anak belajar, bukan guru mengajar. Kemudian produk yang dihasilkan dari pembelajaran di kelas berupa produk nyata, bukan sekedar nilai di kertas. Produk tersebut tentunya memiliki manfaat, seperti membuat kotak P3K dari kertas.

Selanjutnya, ada komponen pembelajaran dalam komponen evaluasi masukan. Komponen pembelajaran sendiri mencakup tujuan pembelajaran, perencanaan pengayaan materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, perencanaan

pengelolaan kelas, dan tenaga pendidik. Tujuan pembelajaran adalah untuk membantu anak mencapai tahapan perkembangannya. Tujuan pembelajaran ini mengajarkan anak materi berdasarkan tema yang sudah dibuat oleh pendidik agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Perencanaan pengayaan materi ajar di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta program pengembangannya dibuat berdasarkan tema dan sub tema sesuai dengan materi apa yang akan diajarkan. TK Lazuardi merancang perencanaan pembelajaran setiap semester, perencanaan pembelajaran mingguan berdasarkan perencanaan pembelajaran satu semester, dan merancang rencana pembelajaran setiap hari berdasarkan perencanaan pembelajaran mingguan. Pembelajaran dilakukan dengan metode bermain dan belajar yang meliputi semua aspek perkembangan pada anak. Media pembelajaran yang digunakan TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta mencukupi jumlah dan keragaman bahan ajar serta adanya alat permainan edukatif. Pelaksanaan pembelajaran di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang mencakup kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka terdiri dari berdoa, menyanyi dan bergerak bersama, *ice breaking*, *story morning*, serta pengenalan materi pembelajaran di awal. Kegiatan inti yaitu di mana anak mulai melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan *lesson plan* harian. Kegiatan penutup berisi mereview kembali materi yang telah diajarkan.

Pendidik di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta merupakan tenaga profesional yang melakukan semua tugasnya sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Pendidik di TK Lazuardi tidak memiliki guru pendamping serta guru pendamping muda, melainkan adanya guru pembimbing khusus yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus di kelas. Tenaga kependidikan di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pengawas, penilik, kepala, tenaga administrasi, dan lainnya yang bertugas melaksanakan tugasnya masing-masing. Pendidik dan tenaga kependidikan di TK Lazuardi tentunya sudah sesuai kualifikasi akademik dan kompetensi yang disyaratkan.

Tabel 3. Hasil Penelitian Evaluasi Proses

Komponen	Aspek Evaluasi	Keterangan
Tahap proses dalam penerapan <i>Multiple Intelligences</i> di TK	Teknik <i>brain</i>	Tidak memenuhi
	Strategi mengajar	Memenuhi
	Produk	Memenuhi
	<i>Benefit</i>	Memenuhi
Komponen pembelajaran	Tujuan pembelajaran	Memenuhi
	Perencanaan pengayaan materi ajar (bahan/pembelajaran)	Memenuhi
	Metode pembelajaran	Memenuhi
	Perencanaan pengelolaan kelas	Memenuhi
	Tenaga pendidik	Memenuhi
	Media pembelajaran	Memenuhi

### **Product Evaluation (Evaluasi Produk)**

Evaluasi hasil dalam penelitian ini meliputi teknik output dalam penerapan *multiple intelligences* di sekolah dan evaluasi pembelajaran. Teknik output merupakan teknik *authentic assessment* atau penilaian autentik. Penilaian di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta menilai dari proses pembelajaran dan menggunakan penilaian autentik, yaitu menilai secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun penilaian autentik ini

tidak menggunakan konsep ipsative, yaitu melakukan penilai sebelum dan sesudah pembelajaran. Hasil penilaian autentik ini juga tidak digunakan untuk pemberian ranking peserta didik. Penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* menganggap semua anak adalah juara.

Komponen evaluasi pembelajaran dalam evaluasi hasil ini berupa data dan informasi untuk melakukan penilaian. Di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta, data dan informasi digunakan untuk menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh para pendidik di TK Lazuardi Kamila setiap semesternya.

Tabel 4. Hasil Penelitian Evaluasi Produk

Komponen	Aspek Evaluasi	Keterangan
Tahap <i>output</i> (teknik <i>authentic assessment</i> ) dalam penerapan <i>Multiple Intelligences</i> di TK	Penilaian dari proses pembelajaran	Memenuhi
Evaluasi pembelajaran	Data dan informasi untuk penilaian	Memenuhi

## SIMPULAN

Penerapan program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta tidak secara keseluruhan sesuai dengan teori dari Munif Chatib. Penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di TK tersebut sudah dimodifikasi sesuai dengan prinsip, visi, misi, dan tujuan sekolah. Pemahaman pendidik tentang penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran di kelas sudah benar sesuai dengan teori Munif Chatib, yaitu *multiple intelligences* digunakan sebagai strategi mengajar, bukan mata pelajaran. Perbedaan terletak pada teknik penerimaan peserta didik baru yang mana TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta tidak menggunakan teknik MIR lagi.

Pelaksanaan penerapan program pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat berbeda-beda di setiap sekolah. Hal tersebut dikarenakan setiap sekolah memiliki tujuan, visi, dan misinya masing-masing. Sama seperti kecerdasan pada *multiple intelligences*. Arah dan tujuan sekolah tersebut dapat mengubah atau memodifikasi sistem penerapan program pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Namun, seharusnya tidak begitu melenceng jauh dari bagaimana seharusnya teori tersebut diterapkan.

Peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan memperluas teknik pengambilan data, yaitu dengan menggunakan observasi. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sangat cocok jika diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* secara tepat dapat mengembangkan kecerdasan majemuk pada anak secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2017). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD Lazuardi Kamila Global Islamic School (GIS) Surakarta. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.
- Chatib, M. (2012). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, M. (2012). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.

- Chatib, M. (2019). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional.
- Gagne, R. M. (1977). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gardner, H. (2012). The theory of multiple intelligences. *Early professional development for teachers*, 133.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9(2), 920-935.
- Iswoyo, S. (2012). *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate*. Jakarta: Lazuardi-Next.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2014). *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Skripsi Sarjana, Universitas Terbuka
- NAEYC, N. A. (2012). *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*. Diakses pada 16 Mei 2021, from <http://www.naeyc.org/>
- Nurmaidah. (2015). Strategi pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Al-Afkar*, III(1), 1-28.
- Hasanah, U. (2015). Konsep pembelajaran berbasis multiple intelligences dalam perspektif Munif Chatib. *Tarbawiyah*, 12(2), 209-232.